

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Masjid Baiturrahman**

Didirikan pada tahun 1950 dengan bangunan yang masih sederhana belum berupa masjid yang sudah selayaknya digunakan untuk tempat ibadah. Namun, masjid ini merupakan bangunan atas tanah wakaf dari salah satu keluarga warga Desa Sengonbugel di rw 3 khususnya yakni oleh H. Abdullah yang kemudian lahan masjid mendapat wakaf lagi pada tahun 1992 oleh Bapak Mardi hingga saat ini. Ketua takmir masjid Baiturrahman pertama kali yakni Bapak Maslikan, kemudian diteruskan oleh Bapak Pardjo pada tahun 1992, dan dilanjutkan oleh kepemimpinan Bapak Suwardi Idris hingga saat ini. Dalam perjalanannya, masjid Baiturrahman ini telah mengalami tiga kali tahap renovasi yang pertama pada tahun 1984 yang kedua pada tahun 1992 dan yang terakhir mengalami pembongkaran total dan diresmikan kembali pada tanggal 11 Januari 2023 oleh Dr. KH. Mashudi, M.Ag selaku ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jepara.

Masjid Baiturrahman memiliki organisasi remaja masjid yakni Remaja Islam Masjid Baiturrahman (RISMABA) yang dibentuk pada tanggal 21 Februari 1993 oleh beberapa tokoh, masyarakat, dan pengurus RT setempat. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk melaksanakan dakwah Islam secara umum sesuai dengan tutunan Rasulullah saw dan berupaya membentuk kader-kader pengemban dakwah di lingkungan Masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel. Oleh sebab itu, dengan adanya organisasi ini diharapkan mampu mengurangi, meredam, dan melindungi remaja dari pengaruh-pengaruh negatif akibat era globalisasi yang semakin pesat.

##### **2. Profil Desa Sengonbugel**

Desa Sengonbugel merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Desa Sengonbugel merupakan salah satu dari 18 desa yang ada di Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Dilihat dari data monografi Desa Sengonbugel, dominasi mata pencaharian penduduk Desa Sengonbugel pada sektor produksi batu bata, pertanian, dan karyawan pabrik. Adapun pembagian Rukun Warga (RW) dan dukuh di Desa Sengonbugel sebanyak 3 RW

yakni Ngemplak, Sengon, dan Bugel. Rukun Tetangga (RT) terdapat 17 RT yang memiliki luasan daerah yang berbeda. Secara administratif, Desa Sengonbugel berbatasan dengan beberapa desa, antara lain.

- a. Sebelah utara : Desa Jebol
- b. Sebelah selatan : Desa Pelang
- c. Sebelah timur : Desa Singorojo dan Desa Mayong Lor
- d. Sebelah barat : Desa Bakalan

Berdasarkan data monografi penduduk di Desa Sengonbugel berjumlah 5.014 orang/jiwa pada tahun 2019 dengan jumlah penduduk laki-laki 2.526 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.488 jiwa, yang secara keseluruhan termasuk Warga Negara Indonesia (WNI). Latar belakang penduduk Desa Sengonbugel adalah heterogen dari segi ekonomi, pendidikan dan status sosial. Dari segi agama, mayoritas memeluk agama Islam.<sup>1</sup>

Sebagian besar penduduk Desa Sengonbugel bermata pencaharian sebagai buruh. Namun, banyak juga yang bermata pencaharian lain, seperti pedagang, petani, pembuat batu bata, pembuat tahu, dan pembuat mebel. Hal tersebut didukung oleh adanya jumlah industri besar sebanyak tujuh perusahaan yang terdapat di Desa Sengonbugel, dan industri kecil maupun rumah tangga sebanyak 171 usaha industri.<sup>2</sup>

### 3. Visi Dan Misi Desa Sengonbugel

#### a. Visi

Visi yang dimiliki Desa Sengonbugel adalah “Terwujudnya masyarakat Desa Sengonbugel yang bermoral, harmonis, sejahtera, berbudaya, berbangsa dan beragama serta terbentuknya karakter yang dinamis.”

#### b. Misi

Adapun misi yang dimiliki Desa Sengonbugel dalam meraih visinya adalah “Menciptakan hunian yang nyaman, berkualitas untuk menciptakan hunian yang memenuhi unsur kenyamanan. Dengan kualitas batu bata kami yang dicetak untuk memenuhi kualitas baik, kami yakin misi kami untuk memaksimalkan nilai properti anda

---

<sup>1</sup> Pemerintah Desa Sengonbugel, “Profil Desa,” Pemerintah Desa Sengonbugel, 2013, <http://sengonbugel.jepara.go.id>.

<sup>2</sup> Pemerintah Desa Sengonbugel, “Potensi Desa,” Pemerintah Desa Sengonbugel, 2019, <http://sengonbugel.jepara.go.id>.

dan menciptakan hunian yang nyaman, sejuk, dan aman akan terpenuhi.”

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data Faktor Ketidaksiplinan Salat Berjemaah Remaja di Masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara

Faktor kedisiplinan salat berjemaah remaja di Masjid Baiturrahman disampaikan oleh Bapak SI selaku takmir masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara yakni jemaah di Masjid Baiturrahman banyak dari kalangan orang tua. Ada juga remaja dan anak-anak, namun mayoritas dari kalangan orang tua.<sup>3</sup> Pendapat tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Bapak Mrtd selaku marbot masjid Baiturrahman, beliau mengatakan bahwa rata-rata jamaah kebanyakan dari kalangan orang tua, ada anak-anak dan orang dewasa.<sup>4</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut sangat relevan dengan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan mayoritas jemaah salat di masjid Baiturrahman adalah dari kalangan orang tua dan lansia, meskipun ada remaja dan anak-anak namun tidak sebanyak dari kalangan orang tua.<sup>5</sup> Dari hasil data yang dikumpulkan peneliti, disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan remaja dalam melaksanakan salat berjemaah adalah masih rendah, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal merujuk pada hal-hal yang mempengaruhi dari dalam, di antaranya yaitu anak yang enggan menerima masukan orang tua cenderung memberikan respon negatif juga di era serba *gadget*, anak lebih memilih memainkan ponselnya dibanding salat berjemaah, sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang mempengaruhi dari luar, di antaranya anak beralih ada kegiatan sekolah ataupun tugas sekolah juga pengaruh pergaulan yang menyebabkan ketidaksiplinan remaja dalam melakukan sholat berjemaah di masjid.

Hasil wawancara oleh peneliti kepada para informan mengenai alasan ketidaksiplinan salat berjemaah remaja, antara lain sebagai berikut.

---

<sup>3</sup> Bapak Suwardi Idris, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>4</sup> Bapak Murtadho, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 3, Transkrip, 19 Juni 2023, 19:49 WIB

<sup>5</sup> Hasil observasi di Masjid Baiturrahman oleh peneliti, 18 Juni 2023.

a. Kebiasaan di Rumah

Kebiasaan di rumah ini disampaikan oleh Bapak Mz selaku orang tua remaja, beliau menjelaskan bahwa alasan ketidakdisiplinan salat berjemaah pada remaja karena anak susah diberi pengertian saat diberi nasihat ataupun masukan mengenai salat berjemaah di masjid. Hal ini tentunya sangat umum terjadi pada remaja sebab mereka belum mengerti hikmah dari salat jemaah. Selain itu, perilaku orang tua dalam memberikan contoh juga sangat penting dalam mendidik anak membiasakan salat berjemaah.<sup>6</sup>

Pernyataan tersebut relevan dengan yang diungkapkan oleh Bapak AF selaku orang tua remaja, beliau menjelaskan bahwa alasan ketidakdisiplinan salat berjemaah pada remaja karena mungkin belum timbul kesadaran untuk ikut salat berjemaah di masjid. Hal ini tentunya yang menjadi salah satu penyebab mereka tidak disiplin salat berjemaah. Selain itu anak-anak juga sering banyak alasan seperti mengerjakan tugas sekolah sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan salat berjemaah.<sup>7</sup>

Kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan adanya kebiasaan ketika dirumah mempengaruhi kedisiplinan salat berjemaah, yaitu belum adanya kesadaran dari remaja dalam melaksanakan salat berjemaah, selain itu remaja juga memiliki banyak alasan untuk tidak melaksanakan salat berjemaah seperti beralih mengerjakan tugas sekolah atau yang lainnya.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, dalam melaksanakan salat berjemaah orang tua hendaknya memberikan contoh agar bisa ditiru oleh anaknya. Kurangnya perhatian orang tua ini disampaikan oleh Bapak SI selaku takmir masjid, beliau mengatakan bahwa ketika remaja tidak disiplin dalam salat jemaah, hanya bisa diberi nasihat untuk para remaja yang tidak disiplin untuk secara perlahan-lahan dan dari hati ke hati.

---

<sup>6</sup> Bapak Muzaidi, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 6, Transkrip, 19 Juni 2023, 18:19 WIB.

<sup>7</sup> Bapak Ahmad Faozan, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 5, Transkrip, 19 Juni 2023, 19:25 WIB.

Sebab, mayoritas penduduk disini bekerja di pabrik sehingga waktunya sudah dihabiskan untuk bekerja.<sup>8</sup>

Ungkapan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak SU selaku marbot masjid, beliau menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di Desa Sengonbugel sebagai pekerja pabrik, jadi karena kesibukan orang tua untuk mencari nafkah anak-anak kurang diperhatikan. Di sisi lain orang tua seharusnya memberikan contoh, karena anak akan lebih mudah diberi tahu apabila orang tua juga melakukan hal yang sama.<sup>9</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua diakibatkan oleh kesibukan orang tua untuk mencari nafkah sehingga anak-anak terkesan lebih bebas melakukan apa pun dan orang tua kurang memberikan contoh untuk melaksanakan salat berjemaah.

c. Selalu Muncul Rasa Malas

Menurut Bapak SU selaku marbot masjid, beliau menjelaskan bahwa alasan ketidakdisiplinan salat berjemaah pada remaja karena pada dasarnya remaja itu merasa malas untuk jemaah di masjid, sebab anggapan mereka karena baik salat di rumah maupun masjid sama saja. Adapun alasan lain adalah anak tersebut tidak bisa menerima masukan untuk diajak berjemaah maksudnya susah diberi pengertian.<sup>10</sup> Pernyataan tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Bapak R selaku orang tua remaja, beliau menjelaskan bahwa alasan ketidakdisiplinan salat berjemaah pada remaja karena remaja biasanya ada yang tidak sabaran. Anggapan mereka mungkin salat berjemaah di masjid akan memakan waktu lama, hal ini yang menyebabkan mereka tidak disiplin dalam salat berjemaah.<sup>11</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja tidak disiplin dalam melaksanakan salat

---

<sup>8</sup> Bapak Suwardi Idris, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>9</sup> Bapak Sunaan, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 2, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>10</sup> Bapak Sunaan, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 2, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>11</sup> Bapak Rutomo, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 4, Transkrip, 19 Juni 2023, 17:13 WIB

berjamaah di masjid karena menganggap salat di rumah lebih cepat dan banyak alasan ketika diajak salat berjamaah.

d. Faktor Pergaulan

Faktor pergaulan pertama berasal dari lingkungan yang menjadi salah satu faktor sangat berpengaruh dalam pelaksanaan salat berjamaah di masjid, hal tersebut disampaikan oleh Bapak Mrtd selaku marbot masjid, beliau menjelaskan bahwa alasan ketidaksiplinan salat berjamaah pada remaja karena remaja susah diberi penjelasan dengan cara lain mereka membangkang saat dikasih tau karena mengikuti teman-temannya tidak semua, tapi sebagian kecil. Hal ini menyebabkan mereka tidak bisa disiplin berjamaah di masjid.<sup>12</sup> Ungkapan tersebut juga relevan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak AF selaku orang tua remaja, beliau mengatakan teman-teman atau lingkungan sangat berpengaruh, jika teman-temannya salat berjamaah di masjid, anak ikut salat berjamaah. Sebaliknya kalau teman-temannya tidak salat berjamaah maka tidak ikut salat berjamaah.<sup>13</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, yang menunjukkan kesibukan teman-teman mempengaruhi salat berjamaah, pada malam hari banyak remaja yang berkumpul di warung dan tidak ikut salat berjamaah.<sup>14</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab tidak disiplinnya remaja dalam melaksanakan salat berjamaah adalah faktor pergaulan atau lingkungan.

e. *Gadget*

*Gadget* telah menjadi penghalang utama untuk shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan orang terlalu malas dan enggan untuk melakukan hal lain ketika mereka sedang mengoperasikan *gadget*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak F selaku orang tua remaja, menurutnya anak-anak itu susah diberi pengertian apabila sudah menggunakan ponsel.<sup>15</sup> Ungkapan tersebut juga relevan dengan yang

---

<sup>12</sup> Bapak Murtadho, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 3, Transkrip, 19 Juni 2023, 19:49 WIB

<sup>13</sup> Bapak Ahmad Faozan, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 5, Transkrip, 19 Juni 2023, 19:25 WIB.

<sup>14</sup> Hasil observasi di Masjid Baiturrahman oleh peneliti, 18 Juni 2023.

<sup>15</sup> Bapak Ahmad Faozan, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 5, Transkrip, 19 Juni 2023, 19:25 WIB.

disampaikan oleh Bapak MZ Selaku orang tua, menurutnya sekarang ini anak sangat susah untuk diperintah apalagi untuk melaksanakan salat berjemaah di masjid.<sup>16</sup>

Kedua pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan hasil banyak remaja yang nongkrong untuk bermain *game* pada ponselnya, sehingga ketika diganggu akan marah termasuk ketika diperintah untuk salat berjemaah.<sup>17</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa *gadget* dapat mempengaruhi remaja dalam melaksanakan salat berjemaah di masjid.

## 2. Data Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Salat Berjemaah Remaja di Masjid Baiturrahman di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara

Dalam peran bimbingan orang tua memiliki beberapa pandangan yakni dari remaja dan orang tua itu sendiri yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki perilaku yang baik.

### a. Bagi Remaja

Berdasarkan hasil Observasi yang telah peneliti lakukan di masjid baiturrahman di Desa Sengonbugel terdapat hasil bahwasanya di lingkungan masjid tersebut, remaja sangat minim melakukan aktivitas diluar rumah dan jarang bersosialisasi dengan lingkungan karena kebanyakan dihabiskan untuk aktivitas liburan yang menuntut banyak biaya dan tenaga serta permainan. Sehingga dapat membentuk perilaku remaja yang kurang dalam bimbingan dan pengawasan.<sup>18</sup> Jika hal tersebut di biarkan remaja lambat laun cenderung dapat menjadi pribadi yang tidak mengarah dewasa dan minat bakatnya akan berubah drastis untuk itu diperlukan niat dan tekad yang kuat dari remaja untuk membentuk pribadi yang rajin melaksanakan salat jemaah yang dibantu dengan pemberian bimbingan dan pola pengasuhan dari orang tua yang mendukung dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya di rumah atau setiap harinya.

---

<sup>16</sup> Bapak Muzaidi, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 6, Transkrip, 19 Juni 2023, 18:19 WIB.

<sup>17</sup> Hasil observasi di Masjid Baiturrahman oleh peneliti, 18 Juni 2023.

<sup>18</sup> Hasil Observasi oleh peneliti, Observasi. Data lapangan, Bulan April 2023

## b. Bagi Orang Tua

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak SI selaku takmir masjid Baiturrahman di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara, bahwa peran bimbingan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan salat berjamaah remaja di masjid, yakni dari orang tua sendiri, selain memberi nasihat, motivasi dan perintah terlebih dahulu orang tua ikut serta atau kata lainnya memberi contoh ke anak dengan juga melakukan jemaah di masjid. Jadi, jika orang tuanya sudah istikamah terlebih dahulu, tentunya tidak sulit mengajak anak untuk disiplin salat jemaah.<sup>19</sup> Selain itu, Bapak SI menambahkan bahwa jika setelah bimbingan orang tua anak masih tidak disiplin salat jemaah, maka cara lain yakni pada kegiatan ketakmiran masjid remaja ikut serta untuk diberikan dorongan atau motivasi yang membangkitkan semangat sholat jemaah secara rutin terhadap remaja tersebut.<sup>20</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, hal ini disampaikan oleh Bapak MZ selaku orang tua, mengatakan bahwa anak-anak dapat diberikan kebebasan dan saya selalu mengapresiasi atas pencapaiannya, misalnya ketika anak dapat berhasil salat tepat waktu selama satu bulan nanti dapat diberikan hadiah misalnya makan di luar sesuai kemauannya, dan lainnya. Selain itu, diberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan, apabila melanggar akan diberikan sanksi.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan kedisiplinan anak untuk salat berjemaah sebab orang tua merupakan sekolah pertama anak. Selain membimbing, orang tua juga harus ikut serta memberi contoh. Kemudian apabila anak masih belum bisa disiplin maka diperlukan bimbingan pihak luar selain orang tua untuk membimbing supaya anak dapat disiplin dalam salat berjemaah di masjid.

---

<sup>19</sup> Bapak Suwardi Idris, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>20</sup> Bapak Suwardi Idris, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>21</sup> Bapak Muzaidi, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 6, Transkrip, 19 Juni 2023, 18:19 WIB.

Untuk menarik minat remaja dalam membiasakan salat berjemaah di masjid, Masjid Baiturrahman memberikan beberapa cara, di antaranya adanya Rismaba (Remaja Islam Masjid Baiturrahman) yang sudah ada sejak tahun 1993 sampai sekarang. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak SI selaku takmir masjid, menjelaskan bahwa untuk memfasilitasi para remaja terdapat Rismaba (Remaja Islam Masjid Baiturrahman) yang sudah ada sejak tahun 1993 hingga saat ini.

Pada organisasi tersebut para remaja dapat melaksanakan kegiatan yang bermanfaat, seperti salawat nabi dan yasinan setiap malam jumat kemudian dilanjutkan dengan musyawarah untuk memajukan masjid.<sup>22</sup> Ungkapan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Mrtd selaku marbot masjid, beliau menyampaikan bahwa para remaja lebih banyak berkontribusi pada kegiatan Rismaba seperti salawat nabi dan yasinan setiap malam jumat, diskusi bersama dan sekarang Rismaba juga merambah kebisnis yakni adanya kafe yang dapat meningkatkan minat remaja untuk mengelola dan bergabung pada Rismaba tersebut. Kegiatan itu dapat membiasakan diri para remaja untuk ke masjid dan melaksanakan salat berjemaah.<sup>23</sup>

Kedua pernyataan tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak MZ selaku orang tua, menurutnya anak-anak lebih suka ke masjid ketika ada kegiatan seperti malam jumat untuk yasinan, dan kumpulan lainnya dengan remaja yang lainnya untuk membahas kegiatan besar seperti kegiatan Ramadhan, Idul Adha, dan lainnya.<sup>24</sup>

Dari wawancara tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi dan observasi peneliti yang menunjukkan ketika malam Jumat masjid akan didominasi oleh remaja yang melakukan kegiatan yasinan dan salawat nabi kemudian dilanjutkan musyawarah untuk memajukan Masjid Baiturrahman.<sup>25</sup> Berikut merupakan dokumentasi saat kegiatan Rismaba dilakukan.

---

<sup>22</sup> Bapak Suwardi Idris, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 1, Transkrip, 19 Juni 2023, 21:00 WIB.

<sup>23</sup> Bapak Murtadho, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 3, Transkrip, 19 Juni 2023, 19:49 WIB

<sup>24</sup> Bapak Muzaidi, Wawancara oleh Peneliti, Wawancara 6, Transkrip, 19 Juni 2023, 18:19 WIB.

<sup>25</sup> Hasil observasi di Masjid Baiturrahman oleh peneliti, 15 Juni 2023.

**Gambar 4. 1 Kegiatan Rismaba**

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023.*

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya, namun hal tersebut juga dapat diberikan stimulasi berupa kegiatan yang dapat menarik minat remaja agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Adanya beberapa kegiatan di Masjid Baiturrahman, Sengonbugel, Mayong, Jepara mampu menjadi daya tarik agar para remaja berkontribusi dalam kegiatan masjid, sehingga mereka turut serta untuk melaksanakan salat berjemaah di masjid.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Faktor Ketidaksiplinan Salat Berjemaah Remaja di Masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara**

Disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap peraturan dan tata tertib, karena tidak dipaksakan oleh siapa pun, tetapi didorong oleh kesadaran diri yang muncul dari dalam diri orang tersebut.<sup>26</sup> Disiplin juga didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui beberapa serangkaian perilaku dengan menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin membantu orang belajar dan membedakan antara apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan, apa yang bisa dan tidak

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Palangkaraya: Rineka Cipta) 1993, 114.

bisa mereka lakukan.<sup>27</sup> Artinya disiplin dapat menjadikan seseorang mengikuti peraturan yang berlaku tanpa paksaan dari mana pun.

Shalat adalah ibadah yang dilakukan secara spontan dan dalam hati dengan menggunakan anggota badan dan dengan gerakan dan ekspresi tertentu. Shalat adalah wajib bagi semua muslim, termasuk anak-anak.<sup>28</sup> Shalat berjamaah berarti shalat bersama di tempat yang sama dan pada waktu yang sama di bawah bimbingan Imam. Banyak sekali manfaat dari shalat berjamaah. Keuntungan shalat sendirian sering kali disadari, rasa persaudaraan, persahabatan diperkuat dan rasa kebermanfaatan dan komunitas diciptakan.<sup>29</sup>

Melihat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaan shalat berjamaah tidak sebanding dengan fenomena yang ada, fenomena yang terdapat di Masjid Baiturrahman Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara adalah mayoritas jamaah shalatnya dari kalangan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah masih rendah, dan juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada semua responden yang sepakat bahwa kebanyakan yang mengikuti shalat berjamaah adalah orang tua.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan ketidaksiplinan remaja antara lain sebagai berikut.

a. Kebiasaan Ketika Dirumah

Kebiasaan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pola yang sama tanpa melalui proses berpikir, sebab perilaku tersebut merupakan respons seseorang dalam menghadapi suatu hal yang umumnya dilakukan sehari-hari.<sup>30</sup> rumah diartikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk tumbuh dan berkembang. Rumah juga merupakan tempat pertama belajar semua hal.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Pujo Sugiarto, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larendra Brebes," *Jurnal Mimbar Ilmu* 24, no. 2 (2019): 233.

<sup>28</sup> Ditya Fatinia, Ajar Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pemahaman Pada Anak Mengenai Pentingnya Ibadah Shalat Berjamaah," *As-Sabiqun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2022): 660.

<sup>29</sup> Departemen Keagamaan, *Tentang Manfaat Salat Berjamaah*, (2020), 98 <http://jabar.kemenag.go.id>.

<sup>30</sup> Yoga Febrianto, *Berdamai dengan Kebiasaan Buruk* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 2.

<sup>31</sup> Lolita Agusta M Parera and Hans Lamén, *18 Hal yang Menyebabkan Siswa Gagal Belajar* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 3.

Tidak semua kebiasaan itu baik, terdapat juga kebiasaan yang buruk. Ciri-ciri remaja yang memiliki kebiasaan buruk adalah tidak menghargai waktu, bersikap membatasi diri, tidak berani mengambil risiko, apatis, banyak alasan, tidak total dalam mengerjakan sesuatu dan kurang bisa untuk bersosialisasi.<sup>32</sup> Dari beberapa ciri tersebut, hasil wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa remaja di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara memiliki salah satunya dari ciri tersebut yakni banyak alasan yang ditunjukkan dengan beragamnya alasan remaja ketika diperintah orang tua untuk salat berjemaah.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan salat berjemaah remaja. Sebab orang tua juga memiliki peran untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar terbentuk pribadi yang berperilaku baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian orang tua, yakni masalah ekonomi, masalah waktu, dan masalah pemerintah.<sup>33</sup> Dari ketiga faktor tersebut, hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan salat berjemaah dipengaruhi oleh permasalahan waktu, dimana orang tua kebanyakan berprofesi sebagai karyawan pabrik, sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja.

c. Selalu Muncul Rasa Malas

Dari remaja hingga tua, semua orang memiliki kemalasan. Kemalasan bisa diatasi jika mau melawannya. Sebab nyatanya anak-anak masih suka bermain, bahkan terkadang anak muda pun paham bahwa meninggalkan shalat adalah dosa besar. Tapi mereka masih malas untuk sholat. Kemalasan, terutama dalam hal shalat berjemaah, bisa dibilang merupakan kendala terbesar dalam memerangi kemalasan. Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan remaja di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara memiliki rasa malas dalam melaksanakan salat berjemaah.

---

<sup>32</sup> Febrianto, *Berdamai dengan Kebiasaan Buruk (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018)*, 5.

<sup>33</sup> Nurhamidah Nasution, *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka Berbasis Mini Riset: 28 Mahasiswa PGMI IAIN Padangsimpuan Berbagi Karya (Bantul: Samudra Biru, 2018)*, 92.

d. Faktor Pergaulan

Ketika anak-anak berada di lingkungan yang gemar membaca Al Quran, beribadah dan beramal, mereka tidak akan lalai dalam shalat berjamaah. Namun, jika lingkungannya tidak kondusif, anak akan ikut arus, diajak beribadah oleh teman-temannya, dan akhirnya tidak beribadah karena menunda-nunda dan lupa. Dengan kata lain, lingkungan tempat anak bergaul dan bermain dapat mempengaruhi perilakunya.

e. *Gadget*

Dengan globalisasi modern, orang tidak bisa lagi memisahkan diri dari *gadget* dan ponsel mereka. Di zaman sekarang ini, alat ini telah menjadi hal yang sangat penting bagi semua individu. *Gadget* dapat menjadi penghalang utama bagi orang untuk shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan jika semua orang sudah bermain dengan *gadget*, tentu menimbulkan rasa malas dan tidak ingin melakukan hal lain. Namun, *gadget* juga dapat membuat orang ingin beribadah jika digunakan untuk sesuatu yang positif.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Abdjul, Koesry, dan Kaawoan yang menunjukkan bentuk perilaku menyimpang tergolong kenakalan ringan salah satunya tidak salat berjamaah.<sup>34</sup> Adapun hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yakni faktor keluarga, faktor teman, faktor lingkungan.

**2. Peran Bimbingan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Salat Berjamaah Remaja di Masjid Baiturrahman di Desa Sengonbugel, Mayong, Jepara**

Bimbingan merupakan bentuk pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat menghadirkan kebahagiaan bagi orang atau kelompok yang dibimbing tersebut.<sup>35</sup> Bimbingan konseling kelompok terbuka untuk orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab alami untuk pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam membesarkan anak. Karena sejak lahir hingga dewasa, anak selalu meniru segala

---

<sup>34</sup> Nurhalisa Ar. Abdjul, Zainul Romiz Koesry, dan Selviyanti Kaawoan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik".

<sup>35</sup> Samsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, 21.

tindakan dan perilaku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pengasuhan dan pengasuhan anak-anaknya.

Tujuan dilakukannya tujuan umum dari layanan bimbingan orang tua menurut Sukardi<sup>36</sup> yakni mewujudkan bangsa Indonesia seutuhnya sebagai masyarakat yang cerdas, religius, dan bertakwa yang maha kuasa, berakhlak mulia, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tangguh, mandiri serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Adapun bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membimbing umat Islam agar tetap mempertahankan ajaran dan pengetahuannya tentang ajaran agamanya kepada Allah SWT serta mengajarkan mereka untuk melakukan perbuatan dan perilaku yang bernilai ibadah sesuai dengan ketentuan agama Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan agama orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat menentukan kesetiaan dan ketaatan anak kepada Tuhan.

Dalam prespektif ke depan, anak akan menjadi investasi dan indikator keberhasilan pembangunan nasional. Kualitas sumber daya manusia masa depan, dan pada gilirannya kualitas generasi penerus perjuangan bangsa, akan tergantung pada berhasil atau tidaknya tumbuh kembang anak-anak. Agar anak tumbuh sehat jasmani dan rohani, tumbuh mandiri, menjadi sumber daya manusia yang unggul di masa depan, dan menjadi manusia yang tahan kuat, maka diperlukan pendidikan sejak usia dini. harus disiapkan dan diarahkan..<sup>37</sup> Oleh karena itu, perkembangan harus terjadi secepat mungkin dari sejak dini untuk ke tahap pertumbuhan dan perkembangan berikutnya.

Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda yang mereka anggap tepat untuk membesarkan anaknya. Hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti, salah satu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Sengonbugel adalah pola asuh demokratis, yakni pola asuh yang ditandai adanya pangakuan orang tua pada kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.<sup>38</sup> Hal tersebut ditunjukkan dari adanya pengakuan bahwa anak

---

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 62.

<sup>37</sup> Ahmadi Abu dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, 85.

<sup>38</sup> Zahra Adzkia, "Penyuluhan Mengenai Peran Orang Tua dalam Pola Asuh di RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin," *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi* 1, no.2 (2022): 34-35.

diberikan kebebasan untuk mandiri. Namun, terdapat batasan yang harus dipahami misalnya orang tua memberikan contoh salat berjemaah di masjid agar anak bisa mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, sehingga apabila orang tua mengajak anaknya untuk salat berjemaah akan lebih mudah jika dibandingkan orang tua tidak memberikan contoh langsung kepada anak. Selain itu, pada pola asuh ini juga dilakukan orang tua dengan adanya pemberian nasihat yang bersifat hangat agar anak tidak merasa terintimidasi dan semakin memberontak.

